

DARK TOURISM SEBAGAI ALTERNATIF WISATA EDUKATIF: A LITERATURE REVIEW

Mega Wulandari¹, Rahmi Ariani Salam², Waode Alma Syafira³

Universitas Muhammadiyah Sorong

mgwlndry@gmail.com¹

rahmiarianisalam@gmail.com²

almasyafiraaaa@gmail.com³

Abstrak

Dark tourism merupakan jenis pariwisata baru yang mulai mendapat perhatian dalam dekade terakhir. Dark tourism merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke lokasi-lokasi yang memiliki sejarah tragedi, bencana, kematian dan peristiwa memilukan lainnya. Secara konseptual, dark tourism dapat menjadi sarana edukasi yang mampu menanamkan nilai-nilai sejarah dan kemanusiaan. Dark tourism sebagai wisata edukatif dapat memperluas wawasan pengunjung tentang isu-isu global. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji berbagai studi sebelumnya mengenai dark tourism dalam konteks wisata edukatif melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dan diperoleh tiga puluh sembilan karya-karya ilmiah terpublikasi melalui Google Scholar, ScienceDirect, Taylor & Francis, serta situs-situs jurnal nasional lainnya, dengan kata kunci dark tourism, dark tourism dalam lingkup wisata edukatif, educational tourism, dark tourism and education, dan experiential tourism education. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari berbagai bentuk situs dark tourism, museum merupakan kategori edukatif yang paling umum ditemukan karena secara langsung menyajikan informasi sejarah dan narasi tragedi. Kategori lainnya mencakup bekas medan pertempuran, taman dengan nilai sejarah, kamp konsentrasi, lokasi pemakaman yang telah direkonstruksi, bekas penjara, patung peringatan, hingga kawasan seperti pulau lumpur berfungsi sebagai sarana pembelajaran kuat pada situs-situs dark tourism.

Keywords: dark tourism, educational tourism, dark tourism and education, wisata edukatif

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri yang berhubungan dengan perjalanan dan kunjungan wisatawan ke berbagai tempat untuk tujuan berbeda seperti rekreasi, bisnis, liburan, budaya, dan pendidikan (Gabriella Gisela, Heraldo Boggy, 2018). Salah satu

bentuk pariwisata yang mulai mendapat perhatian dalam dekade terakhir adalah dark tourism, yaitu kunjungan wisata ke lokasi-lokasi yang berkaitan dengan kematian, tragedi, atau bencana (Fabros et al., 2023; Wulandari et al., 2024). Dark Tourism memiliki banyak nilai, salah satunya adalah

nilai-nilai peninggalan sejarah karena seringkali berkaitan dengan kematian, bekas arena perang, bekas penjajahan atau tragedi yang terjadi di masa lampau (Asyraf et al., 2022). Meskipun memiliki nuansa emosional dan sensitisinya, dark tourism menawarkan pengalaman reflektif yang sarat nilai historis, kultural, dan menyimpan potensi besar pada aspek wisata edukatif.

Secara konseptual, dark tourism dapat menjadi sarana edukasi yang mampu menanamkan nilai-nilai sejarah (Fabros et al., 2023) dan kemanusiaan kepada wisatawan (Liu-Lastres et al., 2020). Atribut edukasi pada situs dark tourism menjadi faktor paling berdampak bagi wisatawan dalam mengunjungi situs tersebut (Min et al., 2021). Wisatawan melakukan kunjungan dengan tujuan meningkatkan pembelajaran terkait situs dark tourism dengan berinteraksi secara langsung pada ruang-ruang serta peristiwa kelam yang pernah terjadi (Magano et al., 2023). Dark tourism sebagai wisata edukatif dapat memperluas wawasan wisatawan tentang isu-isu global seperti perang (Chen & Tsai, 2019), kolonialisme (Wirakusumah et al., 2021), bencana alam (Wulandari et al., 2024), hingga rekonsiliasi sosial (Liu-Lastres et al., 2020). Hal tersebut membuat dark tourism tidak hanya sebagai kegiatan kunjungan pasif tetapi sebagai bentuk

pembelajaran lintas budaya dan generasi dalam dunia pendidikan kontemporer (Királová & Šperková, 2024).

Penilitian yang telah dilakukan oleh (Jang et al., 2021) mengungkapkan bahwa dark tourism telah berkembang menjadi bagian dari wisata edukatif yaitu wisata pendidikan atau edukasi seringkali memuat unsur-unsur dari dark tourism didalamnya. Pada 2018 di Fukushima, Jepang, dikembangkan situs wisata yang terintegrasi antara dark tourism dan wisata edukatif yaitu “Hope Tourism Guided Tour” yang memiliki tujuan untuk mengajak wisatawan memahami proses pemulihan, dampak sosial-ekologi serta tantangan yang dihadapi masyarakat setempat pasca bencana. Selain itu, wisatawan diajak mengunjungi lokasi terdampak sekaligus berdialog langsung dengan penduduk lokal sehingga pengalaman yang diperoleh bersifat reflektif dan membangun empati.

Temuan (Dresler & Fuchs, 2021) menunjukkan kamp konsentrasi dan kamp kematian Nazi yang dikenal dengan nama Auschwitz tidak hanya berfungsi sebagai tempat peringatan tragedi, tetapi mampu berperan sebagai situs untuk memperdalam pemahaman tentang dampak kemanusiaan, konflik, dan etika sosial. Penelitian tersebut menggunakan narasi siswa Jerman setelah

mengunjungi Auschwitz, menyatakan situs tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran moral serta pemaknaan individu terhadap sejarah. Dalam hal ini, konsep geografi moral menjadi penting untuk menjelaskan kompleksitas nilai-nilai yang muncul dalam penerapan dark tourism berbasis wisata edukatif, sekaligus memberi dasar bagi pengelolaan situs yang bermanfaat dan berorientasi pada tujuan pendidikan.

Sejalan dengan penjelasan yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai studi sebelumnya mengenai dark tourism dalam konteks wisata edukatif melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Melalui tinjauan sistematis terhadap artikel-artikel ilmiah dari berbagai sumber akademik dalam mengidentifikasi bagaimana dark tourism terintegrasi terhadap wisata edukatif baik secara konsep, dinamika, dan tantangan yang dihadapi di berbagai negara termasuk relevansi bagi Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Metode SLR digunakan untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan

pada tema tertentu secara lebih spesifik dan terperinci (Mokodongan & Masjhoer, 2023).

Pada penelitian ini sumber data dalam SLR diperoleh dari karya-karya ilmiah terpublikasi melalui Google Scholar, ScienceDirect, Taylor & Francis, serta situs-situs jurnal nasional lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “dark tourism”, “dark tourism dalam lingkup wisata edukatif”, “educational tourism”, “dark tourism and education”, dan “experiential tourism education”. Dari setiap kata kunci tersebut, dipilih sebanyak 10 artikel yang memiliki tingkat relevansi paling tinggi sehingga total artikel yang terkumpul sebanyak 50 artikel. Artikel yang telah terkumpul kemudian diseleksi untuk menentukan apakah isinya sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Hasil dari proses seleksi menunjukkan terdapat 39 artikel yang dianggap relevan dan dijadikan referensi utama dalam penelitian ini.

Literatur yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini kemudian dikategorikan menjadi dua bagian yaitu keterkaitan integrasi antara dark tourism dalam konsep wisata edukatif di berbagai negara dan relevansi di Indonesia. Sementara itu, artikel yang membahas perkembangan dark tourism dari sisi pariwisata selama 5 tahun terakhir akan dibahas secara terpisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dark Tourism

Dalam tiga dekade terakhir, *dark tourism* telah cukup aktif diteliti dan mulai menarik minat masyarakat luas serta para pemangku kebijakan (Assylkhanova et al., 2025), hal tersebut disebabkan karena dark tourism memiliki berbagai dimensi penting seperti budaya, ekonomi, sejarah, sosial, politik, dan psikologis (Speakman, 2025). Istilah “dark tourism” pertama kali diperkenalkan oleh Foley dan Lennon sebagai tokoh ahli dalam bidang akademis pada International Jurnal of Heritage Studies, secara formal dalam tulisan mereka tahun 1996 (Fabros et al., 2023). Dark tourism berkaitan dengan kunjungan ke tempat-tempat kematian atau bencana yang menggugah kesadaran publik. Situs-situs tersebut merupakan pengembangan dari situs asli yang pernah menjadi saksi kekejaman, tragedi, atau kematian, dan kini dihadirkan sebagai pengalaman yang dapat dinikmati serta menjadi sarana edukasi oleh para pengunjung (Wulandari et al., 2024).

Stone (2006) membagi spektrum dark tourism, dari yang “paling gelap” hingga yang “lebih ringan” dengan pendekatan berorientasi pada edukasi. Situs-situs dark tourism yang dianggap lebih “gelap”

memiliki keterkaitan kuat oleh pengaruh politik serta ideologi. Situs-situs ini cenderung memberikan pengalaman yang lebih mendalam dalam hal edukasi dan peringatan dibandingkan dengan situs-situs yang tingkat ‘kegelapannya’ lebih ringan (Dresler & Fuchs, 2021). Berdasarkan tingkatan kegelapan tersebut, Seaton mengklasifikasikan tujuh kategori dari dark tourism yaitu dark fun factories, dark exhibitions, dark dungeons, dark resting places, dark shrines, dark conflict sites, dan dark camps of genoside. Dari ketujuh kategori tersebut, terdapat lima kategori yang berkaitan dengan konsep wisata edukatif.

Dark Exhibitions

Dark Exhibitions adalah jenis pameran atau tempat yang dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi dan membuka peluang pembelajaran bagi pengunjung. Museum-museum yang menampilkan tema kematian dengan tujuan mengedukasi dan mengingatkan masyarakat akan peristiwa masa lalu, merupakan contoh terbaik dari konsep dark exhibitions (Fonseca et al., 2016).

Dark Dungeons

Dark dungeons mengacu pada situs atau objek wisata terkait sistem hukum dan

peradilan di masa lampau, seperti bekas penjara, ruang pengadilan, atau lokasi eksekusi. Tempat-tempat ini menyajikan perpaduan antara unsur edukasi dan hiburan (edutainment) (Bauer, 2021), dengan tujuan memberikan pengalaman yang mendalam mengenai sejarah hukuman dan keadilan. Salah satu situs terkenal dari dark dungeons adalah Penjara Federal Alcatraz di Amerika Serikat, Penjara Robben Island di Afrika Selatan, dan Penjara Negara Bagian Missouri.

Dark Resting Places

Seaton (dalam Bauer, 2021) menjelaskan bahwa dark resting places adalah situs wisata dark tourism yang berfokus pada kuburan atau makam sebagai objek kunjungan wisata. Saat ini, semakin banyak wisatawan yang memasukkan kunjungan ke pemakaman dalam agenda perjalanan mereka (Fonseca et al., 2016). Pemakaman yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan antara lain Cimetière du Père Lachaise di Prancis, Arlington National Cemetery di Amerika Serikat, dan La Recoleta Cemetery di Argentina.

Dark Conflict Sites

Seaton (dalam Fonseca et al., 2016) mengungkapkan dark conflict sites adalah

situs-situs yang memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa perang dan medan pertempuran, umumnya berfungsi sebagai media edukatif, tempat peringatan, dan sumber kajian sejarah yang signifikan. Selain itu, situs-situs ini juga berperan penting dalam memperkenalkan kembali sejarah kepada masyarakat luas (Magano et al., 2023). Saat ini, situs wisata dark conflict sites semakin berkembang secara komersial, dimana banyak agen perjalanan khusus menawarkan tur ke lokasi bekas medan perang sebagai tujuan utama wisata maupun sebagai bagian dari paket liburan yang lebih luas (García-Madurga & Grilló-Méndez, 2023).

Salah satu contoh adalah Cu Chi Tunnels (Čuka & Chovancová, 2014) yang merupakan terowongan selama Perang Vietnam sebagai tempat persembunyian, jalur komunikasi, penyimpanan logistik, hingga area serangan gerilya. Cu Chi Tunnels menawarkan pengalaman edukatif bagi wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang dampak psikologis dan sosial dari perang, sekaligus menjadi bentuk peringatan terhadap kekejaman konflik bersenjata.

Dark Camps of Genocide

Dark camps of genocide merupakan kategori “paling gelap” pada ketujuh

spektrum dark tourism karena tingkat otentisitas dan kedekatannya dengan peristiwa kematian massal sangat tinggi, serta memiliki nilai simbolis, idoelogis, dan politis yang kuat (Shekhar & Valeri, 2022). Pengelolaan situs-situs tersebut menekankan pada edukasi, pelestarian memori, dan penghormatan terhadap korban (Light, 2017; Magano et al., 2022).

Kamp konsentrasi Auschwitz merupakan satu diantara dark of genocide paling terkenal dikarenakan lebih dari satu juta orang meninggal di kamp ini dengan berbagai penderitaan seperti kekurangan makanan, terkena penyakit, kekerasan, kedinginan, dan gas beracun (Magano et al., 2023). Teror terkejam menjadi catatan suram dalam sejarah umat manusia, menjadikan Auschwitz sebagai situs warisan dunia UNESCO (Pitanatri, 2022). Saat ini, Auschwitz telah berfungsi sebagai tempat peringatan yang menyajikan sejarah kelam Holocaust dan genosida yang dilakukan Nazi terhadap jutaan korban, terutama warga Yahudi dan kelompok lainnya selama Perang Dunia II. Pengunjung dapat mengikuti tur berpemandu dengan sejarawan yang

memberikan penjelasan tentang fakta sejarah dan konteks Holocaust, sehingga pengalaman berwisata menjadi reflektif dan edukatif.

Studi lapangan ke situs dark tourism dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengunjung (Grinfelde & Veliverronena, 2021). Kunjungan ke situs terkait dalam lima dari tujuh kategori dark spektrum (dark exhibitions, dark dungeons, dark resting places, dark conflict sites, dan dark camps of genocide) dapat dimanfaatkan sebagai instrumen edukatif dalam mengkaji sejarah, sastra, dan seni yang merefleksikan kejadian-kejadian penting di masa lalu.

Integrasi Dark Tourism Dalam Konsep Wisata Edukatif

Dark tourism memiliki potensi yang signifikan sebagai instrument edukasi untuk mendorong keterlibatan kritis melalui sejarah dan pembelajaran budaya (Jang et al., 2021; Speakman, 2025). Tabel 1. merupakan sejumlah penelitian yang berfokus pada dark tourism dalam berbagai konteks serta terintegrasi pada wisata edukasi.

Tabel 1. Berbagai Jenis Situs Dark Tourism

Kategori situs	Jumlah Kajian	Kategori Edukasi	Penulis
Situs-situs berkaitan dengan perang/konflik (termasuk medan pertempuran dan pemakanan perang)	11	Museum (7), Pemakaman (2), Taman Bersejarah, Bekas Medan Pertempuran (6)	(Chang, 2024; Chen & Tsai, 2019; Dresler, 2023, 2024; Fabros et al., 2023; García-Madurga & Grilló-Méndez, 2023; Grinfelde & Veliverronen, 2021; Hosseini et al., 2024; Kesumadewi et al., 2024; Laaksonen & Varga, 2024; Panayidou et al., 2024; Proos & Hattingh, 2022; Speakman, 2025)
Holocaust (termasuk kamp konsentrasi/peringatan tentang holocaust)	5	Museum (3), Kamp Konsentrasi,	(Assylkhanova et al., 2025; Dandotiya & Aggarwal, 2023; Dresler & Fuchs, 2021; Luna-Cortes et al., 2024; Soulard et al., 2023)
Penjara/situs penahanan	3	Bekas Penjara	(Casella & Fennelly, 2016; Lawby et al., 2022; Sun & Lv, 2025)
Situs bencana alam	8	Museum (2), Festival Budaya, Gereja, Pulau Lumpur, Patung Peringatan, Taman Bersejarah	(Cahyanti, 2025; Effendy et al., 2025; Jang et al., 2021; Liu-Lastres et al., 2020; McMichael, 2024; Prayag et al., 2021; Wulandari et al., 2024; Zhang, 2021)
Pemakaman/situs penguburan (tidak termasuk pemakaman perang)	2	Pemakaman	(Lorraine, 2016) (Maharani et al., 2024)

Tabel 1. menunjukkan bahwa museum merupakan kategori edukasi yang paling banyak ditemukan di beberapa jenis situs dark tourism, baik dari situs tempat bekas arena perang, genosida, pembunuhan massal, bekas penjara, bencana alam, maupun kuburan korban pembantaian Perang Dunia I dan II. Museum pada konsep dark tourism memberi pengunjung pengalaman memasuki galeri pameran tragedi kelam, tampilan koleksi, paparan beberapa penelitian, dan tur edukasi. Museum sering kali didirikan untuk mengenang situs dark

tourism karena dianggap sebagai media paling efektif untuk merepresentasikan, mendokumentasikan, dan mengedukasi masyarakat terkait peristiwa kelam yang pernah terjadi di suatu tempat.

Museum sisa-sisa Perang US paling popular salah satunya terdapat di Vietnam yang dikenal dengan nama “ War Remnants Museum” (Dresler, 2023). Museum ini telah menarik sekitar setengah juta pengunjung setiap tahunnya, serta menjadi tuan rumah bagi kunjungan lapangan sekolah untuk mengedukasi para pengunjung muda tentang

lanskap memori Vietnam. War Remnants Museum menampilkan beberapa benda dari perang serta menceritakan kisah-kisah tentang kekesaran ekstrem dan penderitaan manusia.

Museum lainnya yang menyajikan nilai edukasi terkait pembelajaran sejarah terdapat di Bloemfontein, Afrika Selatan, dan dikenal dengan nama “The Anglo-Boer War Museum” (Proos & Hattingh, 2022). Museum Perang Anglo-Boer adalah satu-satunya museum di dunia yang sepenuhnya didedikasikan untuk Perang Anglo-Boer (1899-1902) dan menjadi landmark penting dalam sejarah Negara Afrika Selatan. Pengunjung tidak hanya belajar tentang sejarah militer, tetapi juga dapat memahami aspek sosial, politik kolonial, hak asasi manusia, dan identitas budaya masyarakat Afrika Selatan. Dengan penyajian berbasis artefak asli, diorama, foto, dan narasi yang terstruktur, museum ini menjadi media pembelajaran lintas disiplin yang kuat bagi pelajar, peneliti, dan wisatawan umum.

Kategori edukasi selanjutnya yang paling banyak ditemukan di situs dark tourism adalah Bekas Medan Pertempuran/Battlefields (Tabel 1). Battlefield Tourism telah terbukti menjadi sarana edukasi yang mumpuni, karena memungkinkan pengunjung mempelajari

sejarah secara interaktif dan menarik (García-Madurga & Grilló-Méndez, 2023). Namun tantangan yang dihadapi ialah seringkali untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal tidak cukup mudah, disebabkan oleh metode penyampainya hanya berupa penjelasan singkat atau sesi “berdiri sejenak” di lokasi tertentu selama tur. Untuk itu, peristiwa yang telah terjadi lebih dari seratus tahun lalu dapat memberikan dampak emosional yang kuat pada ingatan pengunjung, terutama jika unsur-unsur sejarah kelamnya dijaga dan disajikan dengan baik.

Situs Battlefield Tourism lainnya terletak di antara Taiwan dan daratan Tiongkok. Situs tersebut dikenal dengan nama “Battlefield of Kinmen” yang terjadi selama periode Perang Dingin dengan sejarah konflik militer antara Taiwan dan Tiongkok (Chang, 2024; Chen & Tsai, 2019). Fungsi signifikan dari situs tersebut adalah menyampaikan pembelajaran sejarah secara mendalam dan reflektif. Pengunjung sangat menghargai lingkungan situs asli, selanjutnya melalui narasi terstruktur, penggunaan media visual, pengalaman wisata tersebut mampu membangun keterhubungan antara pengunjung dan interaksi langsung yang memberikan wawasan historis serta nilai edukatif.

Kategori edukasi lainnya seperti taman-taman yang memiliki nilai sejarah, kamp kosentrasi (Dandotiya & Aggarwal, 2023), lokasi pemakaman yang telah direkonstruksi kembali (Lorraine, 2016; Maharani et al., 2024), bekas penjara (Casella & Fennelly, 2016; Lawby et al., 2022; Sun & Lv, 2025), patung peringatan (Zhang, 2021), dan pulau lumpur (Wulandari et al., 2024) juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran kuat pada situs-situs dark tourism. Memadukan unsur edukasi ke dalam situs dark tourism dapat memberikan sumber daya pendidikan yang sangat beragam, wisatawan memiliki kesempatan edukatif untuk belajar tentang peristiwa bersejarah yang terkait dengan situs-situs gelap. Situs-situs tersebut menunjukkan bahwa dark tourism sangat mampu dalam berintegrasi sebagai wisata edukatif.

Relevansi Dark Tourism Terhadap Wisata Edukatif di Indonesia

Konsep dark tourism di Indonesia semakin relevan mengingat banyaknya situs-situs bersejarah yang mencerminkan perjalanan panjang bangsa, termasuk masa penjajahan, bencana alam, hingga konflik sosial. Relevansi dark tourism terhadap wisata edukatif di Indonesia terletak pada potensinya sebagai sarana pembelajaran historis, sosial, dan budaya.

Di Indonesia sebuah museum terkenal terdapat di Aceh yang merupakan simbol untuk mengenang peristiwa gempa bumi dan tsunami di Samudera Hindia yang terjadi pada 26 Desember 2004. Museum ini dikenal dengan nama “Museum Tsunami Aceh” yang telah menjadi destinasi penting bagi wisatawan yang tertarik dengan situs dark tourism (Hanafiah et al., 2021) serta menyajikan pelajaran dari masa lalu dan mengedukasi publik terkait ketahanan dan kesigapan untuk menghadapi bencana di masa depan (Meutia et al., 2021). Salah satu pengalaman menarik di museum ini adalah “terowongan kesedihan” yang menggambarkan kejadian tsunami secara emosional. Desain museum ini terinspirasi dari arsitektur budaya tradisional Aceh dan dibentuk menyerupai kapal sebagai bentuk penghargaan kepada masyarakat Aceh yang terdampak bencana. Museum Tsunami Aceh dilengkapi dengan pusat edukasi yang menampilkan berbagai peninggalan dari peristiwa dan tragedi saat bencana terjadi, seperti pemutaran film dokumenter tentang bencana tsunami dalam format 4D yang menyuguhkan pengalaman visual dan audio yang lebih nyata. Museum Tsunami Aceh juga menampilkan simulasi digital terkait gempa dan tsunami di Samudera Hindia.

Pada konsep spektrum dark tourism, di Indonesia terdapat situs “paling gelap” yang terletak di Bandung, yaitu Gua Belanda dan Gua Jepang. Kedua gua tersebut berada dalam kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ir, Djuanda. Pembangunan Gua Belanda dan Gua Jepang memakan banyak korban jiwa dari pekerja paksa Indonesia (Wardhana et al., 2025) sehingga membuat kedua gua tersebut termasuk pada spektrum dark tourism “paling gelap”.

Gua Belanda dan Gua Jepang menawarkan pengalaman wisata edukatif melalui arsitektur asli dan teknologi masa lalu. Pengunjung dapat mempelajari struktur lorong, koridor, dan sistem ventilasi yang menjadi bukti teknologi serta strategi pertahanan Belanda kala itu. Dinding gua yang masih berupa batuan asli tanpa semen pada Gua Jepang membuat pengunjung dapat membandingkan teknik pembangunan pada masa penjajahan dan masa kini.

Dengan demikian, dark tourism di Indonesia tidak hanya menjadi media refleksi atas masa lalu, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung tujuan pendidikan masyarakat. Melalui pendekatan yang menggabungkan pengalaman emosional dan pengetahuan historis, wisatawan diajak untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, sejarah nasional, dan kearifan

lokal secara lebih mendalam. Potensi ini menjadikan dark tourism sebagai bentuk wisata edukatif yang mampu memperkaya wawasan, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap berbagai peristiwa yang pernah membentuk perjalanan bangsa. Jika dikembangkan secara etis dan berkelanjutan, dark tourism dapat berkontribusi besar terhadap transformasi pariwisata Indonesia yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga mendidik dan membangun karakter.

KESIMPULAN

Dark tourism memiliki potensi besar sebagai alternatif wisata edukatif. Berdasarkan hasil telaah literatur, ditemukan bahwa terdapat lima tingkatan kegelapan dalam dark tourism yang terintegrasi dengan nilai-nilai edukatif, yaitu: *dark exhibition*, *dark dungeons*, *dark resting places*, *dark conflict sites*, dan *dark camps of genocide*. Dari berbagai bentuk situs dark tourism, museum merupakan kategori edukatif yang paling umum ditemukan karena secara langsung menyajikan informasi sejarah dan narasi tragedi. Selain museum, kategori lainnya mencakup bekas medan pertempuran, taman dengan nilai sejarah, kamp konsentrasi, lokasi pemakaman yang telah direkonstruksi, bekas penjara, patung

peringatan, hingga kawasan seperti pulau lumpur.

Relevansi dark tourism terhadap wisata edukatif di Indonesia sangat signifikan, mengingat banyaknya situs bersejarah yang menyimpan narasi kelam perjalanan bangsa, seperti masa kolonialisme, bencana alam, konflik sosial, hingga pelanggaran hak asasi manusia. Situs-situs tersebut tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang menggabungkan pengalaman emosional dengan nilai edukatif. Oleh karena itu, dark tourism berpotensi menjadi strategi pengembangan wisata yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam membangun kesadaran sejarah, nilai kemanusiaan, dan empati sosial di kalangan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Assylkhanova, A., Mussina, K., Nagy, G., Nassanbekova, S., Kenzhin, Z., & Boros, L. (2025). The Potential for Dark Tourism in Kazakhstan: An Overview of the Former Concentration Camps. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010009>
- Asyraf, J. A., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Tren Wisata Horor Di Kalangan Gen Z. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(ISSN 2722-9467).
- Bauer, I. L. (2021). Death as attraction: the role of travel medicine and psychological travel health care in ‘dark tourism.’ *Tropical Diseases, Travel Medicine and Vaccines*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40794-021-00149-z>
- Cahyanti, M. M. (2025). *Evaluating Tsunami Memorial Museums in Indonesia and Japan as Post-Disaster Dark Tourism Sites Evaluating Tsunami Memorial Museums in Indonesia and Japan as Post-Disaster Dark Tourism Sites*. February. <https://doi.org/10.24815/ijdm.v7i3.41401>
- Casella, E. C., & Fennelly, K. (2016). Ghosts of Sorrow, Sin and Crime: Dark Tourism and Convict Heritage in Van Diemen’s Land, Australia. *International Journal of Historical Archaeology*, 20(3), 506–520. <https://doi.org/10.1007/s10761-016-0354-5>
- Chang, L. H. (2024). Tourists’ preferences for attributes and services in battlefield dark tourism itineraries. *Tourism Recreation Research*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/02508281.2024.2357000>
- Chen, C. M., & Tsai, T. H. (2019). Tourist motivations in relation to a battlefield: a case study of Kinmen. *Tourism Geographies*, 21(1), 78–101. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1385094>
- Čuka, P., & Chovancová, J. (2014). *Outline of Development and Current Issues of „Dark Tourism“ in World and in Slovakia*. 3(1), 4–11.
- Dandotiya, R., & Aggarwal, A. (2023). An

- examination of tourists' national identity, place attachment and loyalty at a dark tourist destination. *Kybernetes*, 52(12), 6063–6077.
<https://doi.org/10.1108/K-08-2021-0756>
- Dresler, E. (2023). Multiplicity of moral emotions in educational dark tourism. *Tourism Management Perspectives*, 46(February).
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101094>
- Dresler, E. (2024). Exploring moral gaze: Children gazing at suffering in dark tourism. *Tourism Management Perspectives*, 53(February), 101293.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2024.101293>
- Dresler, E., & Fuchs, J. (2021). Constructing the moral geographies of educational dark tourism. *Journal of Marketing Management*, 37(5–6), 548–568.
<https://doi.org/10.1080/0267257X.2020.1846596>
- Effendy, G. M., Rahayu, S., & Trisnawati, J. D. (2025). Analisis Motivasi dan Minat Wisatawan Mengunjungi Wisata Dark Tourism Gunung Merapi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1), 213–225.
<https://doi.org/http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE>
- Fabros, M. G. M., Lopez, E. L. F., & Roma, M. N. (2023). Dark tourism in the Philippine context: Indicators, motivations, and spectrum. *Social Sciences and Humanities Open*, 7(1), 100452.
<https://doi.org/10.1016/j.ssho.2023.100452>
- Fonseca, A. P., Seabra, C., & Silva, C. (2016). *Dark Tourism : Concepts ,.*
- Gabriella Gisela, Heraldo Boggy, E. W. K. (2018). Motivasi dan Niat Wisatawan Mengunjungi Lokasi Dark Tourism: Studi Empiris Pada Wisata Gunung Merapi Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 260.
- García-Madurga, M. Á., & Grilló-Méndez, A. J. (2023). Battlefield Tourism: Exploring the Successful Marriage of History and Unforgettable Experiences: A Systematic Review. *Tourism and Hospitality*, 4(2), 307–320.
<https://doi.org/10.3390/tourhosp4020019>
- Grinfelde, I., & Veliverronen, L. (2021). Uncomfortable and worthy: the role of students' field trips to dark tourism sites in higher education. *Journal of Heritage Tourism*, 16(4), 469–480.
<https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1867560>
- Hanafiah, M. H., Abd Hamid, M., & Muttaqim, H. (2021). Exploring Aceh Tsunami Museum Visitors' Motivation, Experience and Emotional Reaction. *Curator*, 64(4), 613–631.
<https://doi.org/10.1111/cura.12444>
- Hosseini, S., Cortes-Macías, R., & Almeida-García, F. (2024). Extending the memorable tourism experience construct: An investigation of tourists' memorable dark experiences. *Journal of Vacation Marketing*, 30(1), 21–44.
<https://doi.org/10.1177/13567667221113078>
- Jang, K., Sakamoto, K., & Funck, C. (2021). Dark tourism as educational tourism: the

- case of ‘hope tourism’ in Fukushima, Japan. *Journal of Heritage Tourism*, 16(4), 481–492. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1858088>
- Kesumadewi, A. A. A. R., Rahjasa, P. S. L., & Rahadiarta, P. S. (2024). Contribution of Dark Tourism in Preserving Collective Memory and Strengthening Local Tourism at the Bajra Sandhi Monument, Bali. *Journal of Travel and Leisure*, 01(02), 67–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.52352/jtrue.v1i2.1650>
- Királová, A., & Šperková, R. (2024). Mapping the dark: a bibliometric examination of research in Dark Tourism. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2294552>
- Laaksonen, S. H., & Varga, P. (2024). Assessing the impact of selfie-taking tourists on local tour guides in the Chernobyl Exclusion Zone: a netnographic analysis of a dark tourism location. *Journal of Heritage Tourism*, 19(3), 331–346. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2023.2292147>
- Lawby, C., Fedora, P., & Thio, S. (2022). Motivasi Dan Minat Berkunjung Kembali Ke Destinasi Dark Tourism: Studi Kasus Lawang Sewu, Semarang. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.9744/jmp.8.1.1-13>
- Light, D. (2017). Progress in dark tourism and thanatourism research: An uneasy relationship with heritage tourism. *Tourism Management*, 61, 275–301. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.05.001>
- 01.011
- Liu-Lastres, B., Mariska, D., Tan, X., & Ying, T. (2020). Can post-disaster tourism development improve destination livelihoods? A case study of Aceh, Indonesia. *Journal of Destination Marketing and Management*, 18(December 2019), 100510. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100510>
- Lorraine, B. (2016). Tourism and pilgrimage: Paying homage to library heroes. *International Journal of Tourism Research*, 18(2), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jtr.2043>
- Luna-Cortes, G., López-Bonilla, J. M., & López-Bonilla, L. M. (2024). Co-Innovation in Dark Tourism: Quality and Type of Tourists’ Ideas Before vs. After the Visit. *Leisure Sciences*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/01490400.2024.2390048>
- Magano, J., Fraiz-Brea, J. A., & Ângela Leite. (2023). Dark tourism, the holocaust, and well-being: A systematic review. *Heliyon*, 9(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13064>
- Magano, J., Fraiz-Brea, J. A., & Leite, Â. (2022). Dark Tourists: Profile, Practices, Motivations and Wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph19191210>
- Maharani, A. N. A., Sulistyo, A., Kristianto, D. A., Suharyono, E., & Sudanang, E. A. (2024). Pengembangan Dark Tourism

- Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Tana Toraja. *Jurnal Budaya, Pariwisata, Dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 19–28.
- McMichael, W. D. Y. (2024). Observations of educational tourism utilizing dark tourism - Emphasizing human interactions within recovering communities. *Journal of Radiation Research*, 65, i15–i23. <https://doi.org/10.1093/jrr/rrae022>
- Meutia, Z. D., Rosyidie, A., Zulkaidi, D., & Maryati, S. (2021). The Values of Dark Heritage Post-disaster: A Study of Tsunami Cases in Banda Aceh. *International Journal of Disaster Management*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.24815/ijdm.v4i1.20139>
- Min, J., Yang, K., & Thapa-Magar, A. (2021). Dark tourism segmentation by tourists' motivations for visiting earthquake sites in Nepal: implications for dark tourism. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(8), 866–878. <https://doi.org/10.1080/10941665.2021.1925315>
- Mokodongan, T., & Masjhoer, J. M. (2023). Mount Kelud in Dark Tourism Ethical Perspective. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i12023.1-11>
- Panayidou, C., Christou, P., & Saveriades, A. (2024). Dark tourism development in a leisure destination: the perceptions of the local community in Cyprus. *Journal of Heritage Tourism*. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2024.2328721>
- Pitanatri, P. D. S. (2022). Dark Tourism: Menelusuri Sisi Gelap Perjalanan Sejarah Manusia.
- Prayag, G., Buda, D. M., & Jordan, E. J. (2021). Mortality salience and meaning in life for residents visiting dark tourism sites. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(9), 1508–1528. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1823398>
- Proos, E., & Hattingh, J. (2022). Dark tourism: Growth potential of niche tourism in the Free State Province, South Africa. *Development Southern Africa*, 39(3), 303–320. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2020.1847636>
- Shekhar, & Valeri, M. (2022). Evolving Themes in Dark Tourism Research: A Review Study. *Tourism*, 70(4), 624–641. <https://doi.org/10.37741/t.70.4.6>
- Soulard, J., Stewart, W., Larson, M., & Samson, E. (2023). Dark Tourism and Social Mobilization: Transforming Travelers After Visiting a Holocaust Museum. *Journal of Travel Research*, 62(4), 820–840. <https://doi.org/10.1177/00472875221105871>
- Speakman, M. (2025). Beyond Day of The Dead: Dark Tourism and Historical Narratives in Mexico. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 02(02), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.58806/ijmir.2025.v2i2n01>
- Stone, P. R. (2006). A dark tourism spectrum: Towards a typology of death and

- macabre related tourist sites, attractions and exhibitions. *Tourism*, 54(2), 145–160.
- Sun, J., & Lv, X. (2025). Red heart at dark sites: The production of embodied patriotic ritual in tourism. *Tourism Management*, 106(June 2024). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104975>
- Wardhana, M. R., Uskasasto, R., & Pratiwi, W. D. (2025). Perencanaan Situs Bersejarah Di Kota Bandung Menggunakan Pendekatan Dark Tourism. *Jurnal Darma Agung*, 33(1), 460–477. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v33i1.5496>
- Wirakusumah, A. D., Rachmat, H., & Aini, H. N. (2021). The Magnificent of Geosites as Geoheritage Potential in Djuanda Grand Forest Park Area, Bandung, Indonesia. *Indonesian Association of Geologists Journal*, 1(1), 49–54. <https://doi.org/10.51835/iagij.2021.1.1.25>
- Wulandari, M., Hasyim, A. W., & Rachmawati, T. A. (2024). *Eksplorasi Motivasi dan Minat Berkunjung Kembali Pada Situs Dark Tourism Pulau Lusi di Kabupaten Sidoarjo*. 6(2), 156–168.
- Zhang, Y. (2021). Unpacking visitors' experiences at dark tourism sites of natural disasters. *Tourism Management Perspectives*, 40(August), 100880. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100880>